

BENTUK EKSPRESIF DAN TEMATIS
LIRIK - LIRIK ULLY SIGAR RUSADY



PERPUSTAKAAN UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	22-05-95
Asal dari	-
Penyumbang	2 (dua)
Uraian	Hadiah
No. Inventaris	95 22 05 306
Isi, s.d.	

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra
Indonesia pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanddin

OLEH

ANNA SARI

Nomor Pokok : 87 07 147

UJUNG PANDANG

1995

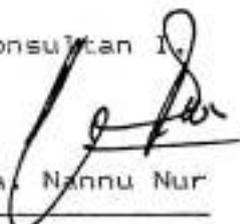
UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

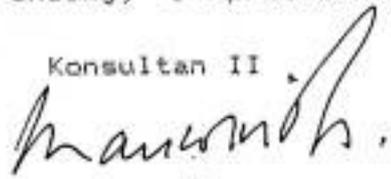
Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 3109 / c / 1993 tanggal 8 Desember 1993 , dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, . April 1995

Konsultan I


Dra. Nannu Nur

Konsultan II


Drs. Anwar Ibrahim

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.
D e k a n
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia


Drs. Muhammad Darwis, M.S

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang Maha Pengasih karena dengan rahmat-Nya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan. Berkat ketekunan dan kesabaran yang disertai dengan adanya bantuan dari berbagai pihak baik itu berupa dorongan maupun bimbingan dan saran-saran, maka kesulitan dan hambatan-hambatan tersebut di atas dapat diatasi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dra. Nannu Nur dan Drs. Anwar Ibrahim selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tidak mengenal bosan, sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
2. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Para dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas

Sastra Universitas Hasanuddin;

4. Para karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
5. Ullly Sigar Rusady yang telah penulis temui secara langsung sehingga dapat menemukan nilai kehidupan yang cukup tinggi pada dirinya. Semoga nilai itu tidak lanjut terbawa arus.
6. Bambang Yari Muryadi yang dengan tak jemu-jemunya memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi.
7. Keluarga Yusak Mappapa yang telah memberikan bantuan berupa moril dan material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kedua orang tua tercinta ayahanda dan ibunda yang telah mengasih, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis, serta saudara kandung penulis yang banyak memberikan dorongan dan bantuannya.

Segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut, semoga senantiasa mendapatkan rahmat dari Tuhan yang Maha Kuasa. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di negara tercinta ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	ix
BAB. I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Definisi Operasional.....	8
1.5.1 Lirik Lagu Sebagai Puisi.....	8
1.5.2 Ungkapan Ekspresif.....	12
1.5.3 Ungkapan Tematis.....	13
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Pembahasan Teori.....	16
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20

BAB III. METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Tujuan Khusus Penelitian.....	23
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.3 Metode Analisis Data.....	25
3.4 Prosedur Penelitian.....	26
 BAB IV. BENTUK EKSPRESIF DAN TEMATIS	
LIRIK-LIRIK ULLY SIGAR RUSADY.....	28
4.1 Siapakah Ully Sigar Rusady ?.....	28
4.1.1 Ully Sigar Rusady Sebagai Pengarang	
Lirik Lagu.....	29
4.1.1.1 Ully Sigar Rusady	
"JIWANYA MENYATU DENGAN ALAM".....	29
4.1.1.2 Ully Sigar Rusady	
"HUTAN DAN GUNUNG ADALAH	
KEHIDUPAN SAYA".....	30
A. Lagu Saya Potret Kehidupan.....	31
B. Saya dan Garuda Nusantara membeli hutan..	31
C. Alam mewarnai musik saya.....	32
4.2 Bentuk Ungkapan Ekspresif.....	34
4.2.1 Lirik "Pelita dalam Gulita.....	34
4.2.2 Lirik "Damai di Desa".....	37
4.2.3 Lirik "Impian yang Hilang".....	40
4.2.4 Lirik "Padamu yang Jauh di Sana".....	41
4.2.5 Lirik "Kucari Damai".....	43

4.2.5	Lirik "Kucari Damai".....	43
4.2.6	Lirik "Kontradiksi".....	47
4.2.7	Lirik "Balada Anak Nelayan".....	50
4.2.8	Lirik "Senandung Kabut Biru".....	53
4.3	Ungkapan Tematis.....	56
4.3.1	Lirik "Pelita dalam Gulita".....	57
4.3.2	Lirik "Damai di Desa".....	57
4.3.3	Lirik "Impian yang Hilang".....	58
4.3.4	Lirik "Padamu yang Jauh di Sana".....	58
4.3.5	Lirik "Kucari Damai".....	59
4.3.6	Lirik "Kontradiksi".....	60
4.3.7	Lirik "Balada Anak Nelayan".....	60
4.3.8	Lirik "Senandung Kabut Biru".....	61
BAB V	SIMPULAN dan SARAN.....	63
5.1	Simpulan.....	63
5.2	Saran-saran.....	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	LAMPIRAN I	67
	LAMPIRAN II.....	72

ABSTRAK

Lirik merupakan ungkapan perasaan dari penciptanya. Hal ini disebabkan di dalam menuangkan imajinasinya diperlukan suatu pemikiran dari penciptanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan proses penciptaan lirik lagu yang lebih membutuhkan suatu perwujudan dari diri si penciptanya sehingga menghasilkan kata-kata yang indah.

Karya-karya Uly Sigar jika dibandingkan dengan pencipta lagu lainnya memiliki ciri khas tersendiri. Pengekspresian segala ide dan gagasan tampak di dalam lirik lagunya. Temanya berkisar pada alam dan lingkungan hidup, tetapi tidak tertutup kemungkinan ia bercerita tentang kemanusiaan dan cinta kasih. Hal inilah yang merupakan ciri khas Uly Sigar.

Dalam upaya menemukan bentuk pengungkapan ekspresif dan tema lirik-lirik lagu Uly Sigar, terlebih dahulu lirik-liriknya dipahami. Proses pemahaman tersebut dengan mengadakan wawancara secara langsung dan membaca hasil wawancara yang telah dilakukan orang lain serta menganalisis secara per bait, dengan menghubungkan keadaan jiwa penyair yaitu emosi dan nafsu. Melalui cara ini terungkaplah bentuk ekspresi dan tema dari lirik lagunya.

Dari hasil tersebut ditemukan bahwa bentuk pengungkapan ekspresif yang ditampilkan Uly Sigar lebih menekankan hubungan antar lirik lagu dengan keadaan jiwanya. Temanya menceritakan tentang alam dan lingkungan hidup, cinta kasih anak manusia, dan tema kemanusiaan. Hal ini membuat lirik-lirik lagu yang diciptakan Uly Sigar menjadi luar biasa.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai hasil kreativitas mengandung nilai estetika yang mempunyai fungsi sebagai sesuatu yang menghibur dan bermanfaat. Di dalamnya terwujud pengalaman imajinasi pengarang yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sesuatu yang menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi pembacanya. Dari pendapat ini jelas terlihat bahwa kegiatan kreatif membutuhkan sesuatu pengungkapan daya imajinasi yang berkaitan dengan seni (Wellek, 1989:316). Apabila dikaitkan dengan objek penelitian, karya sastra merupakan obyek yang nyata. Hal ini diperjelas oleh Luxemburg, sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Pendapat ini didukung pernyataan selanjutnya bahwa sastramengungkapkan hal yang tidak terungkap. Untuk itulah sebuah karya sastra yang sangat sederhana memerlukan suatu pemikiran yang dalam dari si pengarang (1986:6).

Dikatakan bahwa pengertian mengenai sastra itu sendiri tidak mungkin diberikan secara universal. Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, melainkan sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu

diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan. Di samping itu, yang dikaitkan dengan pengertian sastra ialah teks-teks yang tidak melulu disusun atau dipakai untuk suatu tujuan komunikatif yang praktis dan hanya berlangsung untuk sementara waktu saja (Luxemburg, 1986:9). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sastra itu sendiri dapat menembus ruang dan waktu serta mencakup seluruh bagian kehidupan manusia.

Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua (Waluyo 1987:1) Menurut Mathew Arnold dalam Tarigan (1986:3,5), puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan yang paling efektif untuk mendendangkan sesuatu. Selanjutnya juga dikatakan bahwa salah satu tujuan dari puisi adalah bukan berbicara tetapi berdendang. Hal ini berarti melalui puisi segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan merupakan nyanyian penyair.

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan bentuk yang bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memberikan kemungkinan makna. Kepadatan bahasa yang terdapat di dalamnya secara sengaja diolah sedemikian rupa oleh penyair. Hal ini dikatakan oleh Waluyo (1987:22),

"Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi."

Lirik lagu apabila dipisahkan dari melodinya dapat dikatakan puisi, karena dari lirik lagu penyampaian kata-katanya mempunyai nilai tersendiri. Hal ini berkaitan pada pengertian lirik dalam Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1986:47). Penyampaian maksud yang dituju biasanya diungkapkan melalui perpaduan antara lirik dan melodi yang kontras sehingga sampai ke telinga pendengar.

Menurut H.B. Jassin, dalam (Suharianto, 1982:3) sastra itu tidak lain adalah penghayatan paling dalam terhadap hidup dan kehidupan. Pendapat ini mengutamakan bagaimana sebuah karya sastra itu dihasilkan sehingga dapat menjadi refleksi dari kehidupan yang ada. Apabila prinsip ini dipakai dalam menelusuri lirik-lirik karya Uly Sigar Rusady maka dibuktikan bahwa pada umumnya liriknya dapat digolongkan sebagai karya sastra berbentuk puisi. Permasalahan yang diangkat ke dalam liriknya terasa lahir dari proses penghayatan yang mendalam terhadap hidup dan kehidupan.

Ully Sigar Rusady memang telah dikenal dalam dunia musik Indonesia. Sejak pemunculannya dia menempati tempat khusus dalam dunia nyanyi. Hal ini disebabkan lirik yang diciptanya memiliki ciri khas. Pesan dan makna yang diutarakan direfleksikan melalui simbol-simbol. Hal seperti inilah yang membuat kehadirannya agak berbeda dengan pencipta lirik dan penyanyi lainnya.

Pada lirik-lirik Ully Sigar Rusady mengetengahkan suatu pencetusan dari jiwa yang diimajinasikannya sehingga menghasilkan sebuah karya yang disalurkan melalui lagu sebagai mediumnya. Tema-tema yang disampaikan cenderung mencerminkan tentang alam dan lingkungan hidup di sekitarnya tetapi juga tidak jarang karyanya bercerita tentang cinta kasih anak manusia.

Berdasarkan hal di atas, penulis mencoba mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung pada lirik-lirik Ully Sigar Rusady di mana unsur imajinasi yang disampaikan mempunyai nilai kepuhitan yang dalam. Tinjauan terhadap lirik-lirik Ully Sigar Rusady dilatarbelakangi pula oleh suatu pernyataan bahwa seorang penyair dalam melahirkan karyanya tidak dapat melepaskan diri dari pengalamannya. Sumardjo (1984:20) mengemukakan :

"Pengalaman yang dituangkan dalam karya sastra bukanlah pengalaman yang murni lagi. pengalaman itu sampai kepada penikmat setelah melalui saringan pribadi penciptanya. Pada dasarnya apa yang diutarakan sastrawan bukanlah hal lain kecuali dirinya sendiri juga."

Hal ini juga berarti membawa pengaruh pada bentuk dan isi lirik yang dilahirkan oleh para penyair. Di sinilah terjadi interaksi antara penyair dan lingkungannya atau dengan realitas yang dihadapinya.

Kajian terhadap lirik-lirik Ulyy Sigar Rusady dalam ungkapan ekspresif dan tematis juga tidak dapat terlepas dari latar belakang kehidupan sosial. Isinya pada umumnya menceritakan tentang kehidupan batin manusia melalui penglihatan batinnya sendiri serta mengungkapkan masalah kemanusiaan pada umumnya. Menarik sekali untuk mengungkap lirik-lirik Ulyy Sigar Rusady dalam fokus ekspresif dan nilai tema yang terkandung di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertolak dari obyek penelitian ini, yakni lirik-lirik Ulyy Sigar Rusady, maka penulis menemukan beberapa masalah, yaitu :

1.2.1 Lirik-lirik Ulyy Sigar Rusady sebagian besar berbentuk narasi. Berdasarkan hal tersebut, dipermasalahkan apa fungsi latar dalam lirik-lirik lagu Ulyy Sigar Rusady;

1.2.2 Lirik-lirik Uly Sigar Rusady cenderung menceritakan tentang kehidupan manusia dan keadaan alam sekitarnya. Perlu diketahui apa yang mendorong sehingga Uly Sigar Rusady mengekspresikan dan memfokuskan tema-tema liriknya terhadap kehidupan manusia dan keadaan alam ;

1.2.3 Lirik-lirik Uly Sigar Rusady cenderung merupakan balada yaitu sajak kisah romantis atau sentimentil yang terdiri atas bait-bait pendek. Apa yang mendorong Uly Sigar Rusady sehingga memakai bentuk balada dalam lirik-liriknya ;

1.2.4 Lirik-lirik Uly Sigar Rusady juga menggunakan simbol-simbol pada beberapa karyanya. berdasarkan hal tersebut dipertanyakan apakah simbol-simbol yang dipakai oleh Uly Sigar Rusady mempunyai makna khusus dalam lirik-lirik yang diciptanya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah tersebut di atas maka penulis mencoba membatasi masalah yang akan dibahas. Penelitian ini juga tetap berpijak pada anggapan bahwa karya sastra tidak lahir dengan kekosongan melainkan lewat olahan aspirasi dan

pengalaman imajinasi pengarang dalam rangka menyatakan apa yang dia rasakan, apa yang dilihat, dan apa yang dicita-citakannya. Adapun titik yang terutama dan akan ditinjau adalah fokus pengekspresian dan tema-tema yang umumnya berlatarkan kehidupan manusia dan keadaan alam.

Dalam hal ini, yang hendak dilihat adalah yang berkaitan dengan keadaan alam dan kehidupan manusia. Unsur - unsur ekspresif dan tematis yang hendak dibahas adalah pandangan dan sikap Uly Sigar terhadap kehidupan manusia dan keadaan alam. Semua hal tersebut di atas masih berada dalam ruang lingkup hidup dan kehidupan yang menjadi sasaran dari bidang kajian ekspresif dan tematis yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa masalah yang akan penulis bahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah bentuk dari ungkapan ekspresif kehidupan manusia dan alam dalam yang terdapat dalam lirik-lirik Uly Sigar Rusady ?
- 1.4.2 Tema-tema apa yang terkandung di dalam lirik-lirik Uly Sigar Rusady yang penulis ambil sebagai sample ?

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Lirik Lagu Sebagai Puisi

Lirik lagu apabila dipisahkan dari unsur musiknya dapat dikatakan puisi. Hal itu berkaitan dengan pengertian lirik menurut Kamus Istilah Sastra (Sudjiman, 1990:49),

"Lirik (lyric, lirique, P) (1) Sajak yang merupakan susunan kata sebuah nyanyian, (2) Karya sastra yang berisi curahan perasaan pribadi; yang diutamakan ialah lukisan perasaannya."

Berdasarkan pendapat di atas terlihat jelas bahwa lirik merupakan ungkapan perasaan dari si penciptanya, di mana dalam menuangkan imajinasinya diperlukan suatu pemikiran dari penciptanya sendiri. Hal ini berkaitan dengan proses penciptaan lirik lagu yang lebih membutuhkan suatu perwujudan dari diri si penciptanya lalu menghasilkan kata-kata yang indah. Hanya saja untuk sampai kepada penikmat, lirik lagu membutuhkan unsur penunjang, seperti melodi, irama maupun birama.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjabarkan beberapa pendapat tentang batasan umum dari puisi sebagai pendukung lirik lagu merupakan puisi. Menurut Waluyo (1987:25),

"Puisi adalah bentuk karya sastra yang

mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imjinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya."

Unsur penghayatan dalam penciptaan karya sastra merupakan hal yang sangat diperlukan. Hal ini dapat dilihat pada pandangan Suharianto (1982:3) bahwa sastra itu tidak lain adalah penghayatan paling dalam terhadap hidup dan kehidupan. Proses penghayatan tersebut merupakan perwujudan dari kehidupan yang dialami si pengarang. Ungkapan perasaan yang dihasilkan pengarang disalurkan melalui tulisan - tulisan yang estetis sehingga nilai yang dikandung pada karya sastra itu sangat bernilai. Menurut Pradopo (1987:7)

"...puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan."

Pendapat yang lain tentang masalah ini dijelaskan oleh John Dryden (Tarigan, 1986:5), yang menyatakan:

"bahwa hubungan antara puisi dengan musik amat erat, kiranya tidak perlu diperdebatkan. Semua orang tahu bahwa irama merupakan unsur utama puisi. Lagi pula salah satu maksud utama puisi pada umumnya "not to speak but sing", "bukan berbicara tetapi berdendang" kepada para penikmatnya"

Pendapat ini lebih menekankan bahwa unsur irama pada

sebuah puisi sebenarnya sangat diperlukan dan tidak dapat dipisahkan sehingga sampai kepada penikmat sudah merupakan alunan kata-kata yang diekspresikan oleh penyair.

Sebenarnya sudah banyak puisi-puisi di Indonesia yang dinyanyikan oleh beberapa kelompok musik, seperti karya-karya Taufik Ismail yang dinyanyikan Bimbo. Jadi pada dasarnya unsur musikalisasi pada puisi merupakan salah satu alat untuk sampai kepada penikmatnya. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan beberapa karya puisi penyair lainnya akan dinyanyikan sehingga memberi nilai tambah tersendiri.

Walaupun lirik lagu masuk dalam kategori puisi, tetapi sebenarnya mempunyai beberapa keunikan tersendiri dibandingkan puisi umumnya. Hal itu terutama pada penyebaran, bahasa maupun daya pikatnya. Penikmat kadangkala lebih menyenangi unsur musiknya saja ataupun sebaliknya.

Seperti biasanya penyajian puisi diwujudkan melalui tulisan ataupun dibacakan, sehingga unsur bentuk, bunyi, diksi maupun rima merupakan bagian pendukung dan sangat penting. Hal ini tidak jauh berbeda dengan lirik lagu, hanya saja untuk sampai kepada penikmatnya unsur musik merupakan faktor utama yang harus ada sehingga menimbulkan suatu keharmonisan tersendiri.



Keterikatan lirik lagu dengan unsur musiknya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sehingga kadang-kadang penggunaan unsur bunyi leksikografis pada lirik lagu dapat menimbulkan kesan yang lebih indah. Kekontrasan unsur-unsur tersebut diciptakan agar penikmatnya dapat dengan cepat menangkap nilai-nilai yang disampaikan. Menurut Najib (1984:14) trend musikalisasi puisi cukup tajam pertumbuhannya dalam khasanah komunikasi puisi Indonesia. Untuk lebih jelasnya dikatakan :

"Tidak ada garis batas yang tajam yang membedakan antara puisi dengan yang dalam lagu-lagu pop disebut lirik. Bentuk, wujud, tubuh antara keduanya tak berbeda, meskipun bisa dikatakan bahwa puisi memiliki batasan yang lebih kualitatif sifatnya."

Berdasarkan hal di atas jelas terlihat bahwa lirik lagu merupakan sebuah puisi dan agar sampai pada penikmatnya menggunakan unsur musik.

Nilai rasa pada setiap pencipta lirik lagu mempunyai gaya tersendiri. Hal ini tergantung ide yang ingin disampaikan kepada penikmatnya. Perubahan-perubahan lirik lagu dari waktu ke waktu terutama penyampaiannya sering dilakukan untuk menghindari kebosanan bagi penikmatnya. Karena lirik lagu pada umumnya berfungsi sebagai hiburan di samping itu nilai keindahannya merupakan salah satu unsur yang

penting. Waluyo (1987:1) mengatakan :

"...nyanyian-nyanyian yang kita dengarkan tidaklah semata-mata hanya lagunya yang indah, tetapi terlebih lagi isi puisinya didengarkan oleh para penyanyi dari berbagai ukuran waktu dan anehnya tidak pernah membosankan karena selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini penulis lirik lagu itu). Kita mengenal lagu-lagu cinta Rachmat Kartolo, Rinto Harahap, Hetty Koes Endang, sampai dengan Obbie Mesakh. Masing-masing lagu cinta itu mempunyai lirik puisi yang hiburan..."

Pandangan di atas terlihat bahwa nilai-nilai kepuhitan pada lirik lagu sangat berbeda antara lirik yang satu dengan lirik lainnya. Hal ini tergantung siapa penikmatnya dan dari kalangan mana penikmatnya berada, sehingga unsur hiburan dapat diterima.

1.5.2 Ungkapan Ekspresif

Menurut Foerwadarminta (1976:268) ekspresi ialah sesuatu yang mengandung arti, juga bersifat mengatakan atau menjelaskan. Berdasarkan arti ini Sudjiman (1990:27) mengartikan dengan mengaitkan dalam bentuk sastra yang berarti aliran seni dan sastra yang mencanangkan pengucapan pribadi untuk ciptaan-ciptaannya, karya-karyanya adalah sepenuhnya pengucapan pribadi, pencerahan perasaan dan pikiran, yang berasal dalam diri sastrawan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pengungkapan

ekspresif merupakan pengungkapan emosi atau keadaan jiwa pengarang dalam mencurahkan ide-idenya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan ekspresif lebih menekankan pada hubungan antara karya sastra dengan keadaan jiwa pengarangnya.

1.5.3 Ungkapan Tematis

Unsur tema dalam sebuah karya sastra sangat diperlukan. Tema dalam sebuah karya sastra selalu menyampaikan gagasan, ide atau pikiran utama yang sangat mendasar dari sebuah karya sastra. Hal itu merupakan pikiran yang disampaikan pengarang dalam mengemukakan pandangannya. Penyampaian gagasan maupun ide dari pengarang selalu diwujudkan melalui makna yang tersirat maupun yang tersurat. Untuk itu peran pembaca sangat dominan dalam mengungkap karya sastra tersebut. Sehingga penilaian bagi penentuan tema pada karya sastra sangat relatif dan tidak harus terpaku pada satu objek saja. Menurut Situmorang (1981:36) yang mengatakan :

"...kepada pembaca diberi kesempatan mengambil kesimpulan sendiri dari pengalaman yang dikemukakan dalam sanjak puisi itu sesuatu dengan pasti, teguh dan bulat dan dapat mentransfer pengalaman itu pada diri sendiri dan pada peristiwa lainnya, maka penyair telah bekerja dengan baik dan pembaca telah berhasil menikmati, menghayati... ."

Pendapat yang lain dalam masalah tema ini dijelaskan

oleh Sudjiman (1990:78) mengatakan :

"Tema adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Tema itu kadang-kadang didukung oleh pelukis latar, dalam karya yang lain tersirat dalam lakuan tokoh, atau penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan pelbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra."

Berdasarkan hal tersebut, penentuan tema pada sebuah karya sastra sangat beragam jika ditinjau dari segi corak maupun kedalamannya. Ada tema yang ringan dan ada tema yang mempunyai gagasan sentral yang berat. Hal itu tergantung pencipta dalam mengungkapkan gagasannya. Jadi yang jelas pengambilan tema dalam karya harus berdasarkan apa yang ada dalam karya sastra tersebut dan tidak memaksa unsur-unsur di luar dari karya sastra itu.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam mengkaji sebuah penelitian salah satu unsur yang paling penting adalah apa yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut. Sejalan dengan permasalahan yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.6.1 Untuk melihat bagaimana bentuk pengekspresian lirik-lirik Ulyy Sigar Rusady.

1.6.2 Untuk mengetahui secara jelas tema-tema apa yang terkandung di dalam lirik-lirik Ujly Sigar Rusady.

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat yang baik bagi masyarakat penikmat sastra maupun terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi dasar penelitian lebih lanjut dengan kadar dan intensitas dan fungsionalisasi ragam kajian teoritis lainnya sebagai wujud pemahaman bidang kesusastraan yang lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

BAB II

TEORI & TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Untuk menyelami jiwa penyair atau sastrawan pada umumnya kritikus menggunakan pendekatan ekspresif, pendekatan yang menitikberatkan kajiannya terhadap pengarang (pencipta) (Atmazaki, 1990:36).

Anggapan dasar dari pendekatan ekspresif adalah penyair ekspresionisme tidak mengungkapkan kenyataan secara obyektif namun secara subyektif. Yang diekspresikan adalah gelora kalbunya, kehendak batinnya. Puisinya benar-benar ekspresi jiwa, *creatio*, bukan *mimesis* (Waluyo, 1987: 40). Secara lebih jelas dikemukakan oleh Atmazaki (1990), bahwa karya sastra dalam pendekatan ekspresif dianggap sebagai pancaran kepribadian pengarang. Gerak jiwa, pengembaraan imajinasi, dan fantasi pengarang yang tertulis dalam karyanya. Sehingga dikatakan bahwa pendekatan ekspresif memaparkan dimensi pengarang sebagai manusia super, sebagai pencipta sehingga apa yang dinyatakan pengarang merupakan makna karya sastra. Kehidupan dalam karya sastra dianggap sebagai kehidupan pengarang sendiri. Aspek ekspresif karya sastra pertama kali ditonjolkan oleh Dionysius Cassius Longinus, seorang ahli sastra Yunani Kuno dalam

bukunya *On The Sublime*. Dikatakan bahwa sebuah karya sastra harus mempunyai falsafah, pemikiran, dan persoalan yang agung dan penting; harus mempunyai gaya bahasa yang baik dan sesuai; harus menghadapi ujian zaman, menunjukkan betapa seorang pengarang sebagai manusia luar biasa (Atmazaki, 1990:33). Jadi menurut Longinus sendiri bahwa nafsu dan emosilah yang merupakan syarat mutlak dan paling penting untuk penciptaan karya yang agung (Teeuw, 1988: 157).

Di lain pihak Abrams mengatakan bahwa pendekatan ekspresif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada penulis. Dikatakan bahwa penulis mendapat sorotan yang khas sebagai pencipta yang kreatif dan jiwa pencipta itu mendapat minat yang utama dalam penelitian dan pembahasan karya sastra (Teeuw, 1984:156).

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa pengarang adalah seorang yang super sehingga dengan kesuperannya ini kita dapat memakai pendekatan ekspresif dengan mendekati karya sastra dari sudut penciptanya. Apa yang disampaikan di dalam karya sastra secara langsung dihubungkan dengan keberadaan penciptanya, seolah-olah karya sastra adalah potret pengembaraan jiwa penciptanya sendiri (Atmazaki, 1990:36).

Dalam penyampaian tema pada puisi maupun

lirik lagu, ide-ide yang diungkapkan merupakan ekspresi dari diri si penyair itu sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami maupun yang dilihat langsung. Luapan perasaannya itu diwujudkan dalam untaian kata-kata yang disusun sedemikian rupa sehingga sampai kepada penikmatnya. I.A. Richard (Tarigan, 1986:10) mengatakan,

"Jelas bahwa dengan puisi sang penyair ingin mengemukakan sesuatu bagi para penikmatnya. Sang penyair melihat atau mengalami beberapa kejadian dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dia ingin mengemukakan, mempersoalkan, mempermasalahkan hal-hal itu dengan caranya sendiri. Atau dengan perkataan lain, sang penyair ingin mengemukakan pengalaman-pengalamannya kepada para penikmat..."

Dari uraian di atas unsur tema merupakan tujuan yang ingin disampaikan si penyair. Hanya saja dalam penyampaiannya sangat dibutuhkan kejelian dan kecermatan tentang persoalan yang ingin disampaikan.

Penggunaan teori-teori di atas sangat mendukung pada penelitian yang penulis lakukan mengingat lirik-lirik Uly Sagar Rusady merupakan keluhan dari jiwanya sendiri sehingga menimbulkan imajinasinya untuk menciptakan karya-karyanya yang disalurkan melalui lagu.

2.2 Hasil penelitian yang relevan

Penelitian ataupun analisis secara khusus

terhadap lirik-lirik lagu sudah banyak dilakukan. Lirik-lirik lagu Ebiat G. Ade, Iwan Fals, dan Leo Kristi adalah merupakan sebagian lirik-lirik yang telah dikaji. Masing-masing ada yang melihat dari letak kebahasaanya dan ada pula yang melihat dari segi sastranya.

Berkaitan langsung dengan obyek penelitian, yakni lirik-lirik lagu Uly Sigar Rusady, telah dikaji oleh A. Kurniawaty dalam skripsinya "DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM BALADA LAGU-LAGU ULLY SIGAR RUSADY" (1992/1993). A.Kurniawaty membahasnya dengan menekankan pada letak kebahasaan, yaitu dengan mempermasalahkan :

- Seberapa jauh penggunaan diksi atau pilihan kata dilihat dari segi makna konotatif dalam penciptaan lagu karangan Uly Sigar Rusady ?
- Jenis gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lagu Uly Sigar Rusady ?
- Bagaimanakah penggunaan bahasa yang diterapkan oleh Uly Sigar Rusady dalam penciptaan lagunya ?

Adapun relevansinya terhadap judul yang penulis angkat adalah hubungan terhadap pilihan kata yang dipakai Uly Sigar Rusady dalam menyatakan ekspresinya terhadap hidup dan kehidupan.

Selain pembahasan yang dilakukan oleh A. Kurniawaty sampai saat ini belum ada lagi pembahasan atau penulisan yang lain yang menyangkut lirik-

lirik Uly Sigar Rusady. Hal ini menunjukkan belum adanya penelitian ataupun analisis secara khusus terhadap puisi-puisi Indonesia maupun lirik-lirik lagu dengan berlandaskan pada teori pendekatan ekspresif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam menghadapi obyek penelitian ini, yakni lirik-lirik Uly Sigar Rusady maka setiap lirik yang ada harus dilihat sebagai suatu kesatuan makna yang utuh sebagai penunjang. Dalam pengkajian ekspresif ini setiap lirik merupakan hal yang akan dipahami lewat kajian atau analisis yang mendalam.

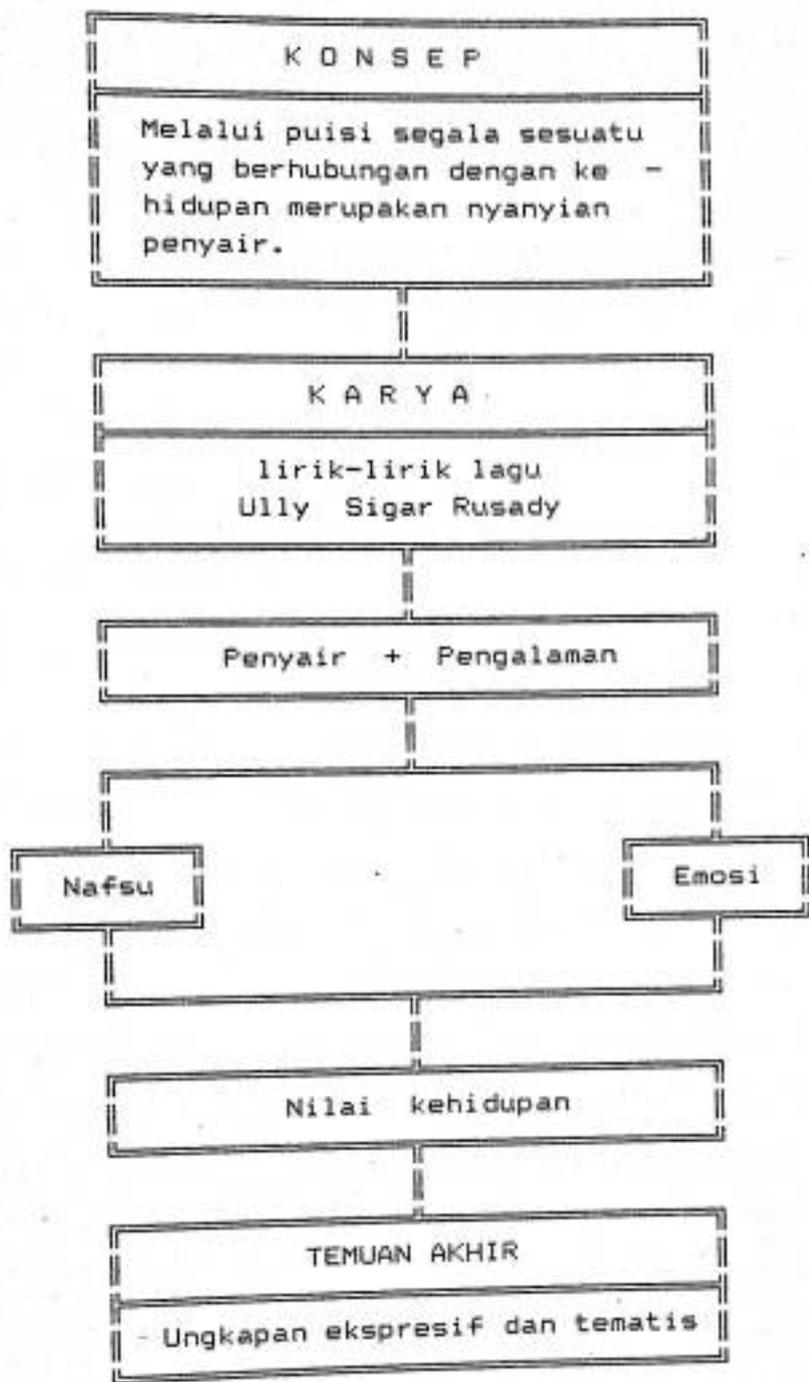
Berdasarkan pandangan dan pendapat para ahli khususnya Longinus dan Abrams, maka dapat dilihat bahwa setiap lirik yang ada, perhatian dan pengamatan terfokus pada pencipta atau pengarang. Nafsu dan emosi merupakan titik fokus di dalam menciptakan karya-karyanya. Hal ini menyebabkan karya yang dihasilkan dapat dikatakan sebagai gambaran jiwa pengarang itu sendiri. Abrams (Yudiono 1986:31) mengatakan,

"Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan. Jika dibayangkan bahwa segala gagasan, citarasa, emosi, ide, angan-angan, merupakan dunia dalam pengarang maka karya sastra merupakan dunia luar yang beresesuaian dengan dunia dalam itu. Dengan pendekatan tersebut, penilaian sastra tertuju pada emosi atau keadaan jiwa

pengarang sehingga karya sastra merupakan sarana atau alat memahami jiwa pengarang."

Dengan memahami pendekatan ekspresif, maka pengkajian ini diharapkan dapat menemukan secara utuh dan mendalam permasalahan-permasalahan yaitu bentuk atau wujud pengekspresian dan juga tema-tema yang terkandung di dalam lirik-lirik lagu Uly Sihar Rusady.

Kerangka pemikiran yang tersebut di atas dapat disederhanakan dalam skema sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana cara pengarang mengekspresikan liriknya lewat lagu dan apa saja yang terungkap lewat liriknya dengan melihat temanya. Semua ini memberikan pandangan tentang kehidupan.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Untuk menerapkan metode ilmiah dalam praktek penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi seimbang dengan kadar penelitian yang akan dikerjakan. Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nasir, 1985:99). Lebih ditegaskan lagi bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah dan tidak dilakukan secara sembarangan. Sutrisno Hadi mengatakan, bahwa suatu research bukanlah aktivitas yang insidental dan trial, and error dengan jalan mengumpulkan apa saja yang dijumpai secara kebetulan, melainkan suatu kegiatan yang terarah (purposeful) dengan sengaja mencari bahan-bahan yang umumnya telah

ditentukan lebih dahulu dalam program research, dalam (Hamdani 1988:1).

Dalam menganalisis lirik lagu terdapat sedikit perbedaan yang mutlak dibandingkan dengan karya sastra lainnya. Dalam penelitian karya sastra seperti roman dan puisi bahan-bahannya sudah merupakan kumpulan yang sudah sudah dibukukan. Sedangkan penelitian terhadap lirik lagu kita berhadapan pada masalah bahan yang akan dianalisis. Untuk itu penulis mengambil bahan dari sampul kaset yang ada pada album rekaman, kemudian mendengarkan langsung pada pita rekamannya. Data yang diperoleh pada sampul kaset kadangkala tidak sesuai dengan apa yang ada pada pita rekaman, sehingga sedikit menyulitkan penulis. Jalan keluar yang diambil adalah dengan cara mencocokkan kedua data tersebut, untuk melengkapi apa yang terdapat pada sampul kaset tetapi tidak mengurangi maknanya.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, maka metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik lanjutan, teknik rekam dan catat (Sudaryanto 1984:2-4). Kemudian dikaitkan dengan teknik pengumpulan data yang diperlukan berdasarkan studi pustaka yaitu dengan cara membaca sejumlah buku-buku untuk mencari bahan-bahan yang ada hubungannya dengan objek pengkajian, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder. Data primer



yakni lirik-lirik lagu itu sendiri sedangkan data sekunder meliputi berbagai bahan bacaan yang berhubungan dengan kajian teks. Juga melalui wawancara lisan dan wawancara secara tidak langsung (menyimpulkan hasil rekaman wawancara orang lain dengan sumbernya). Dlanjutkan dengan mengamati langsung lirik yang dinyanyikan pengarang melalui tape recorder.

Melihat ada 30 buah lirik lagu ciptaan Uly Sigar Rusady yang telah penulis dapatkan baik secara langsung maupun tidak langsung, maka penulis hanya menganalisis beberapa buah dari lirik lagu tersebut. Metode yang penulis gunakan adalah metode pemilihan yang bersifat tidak acak atau secara langsung, dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Diharapkan lirik-lirik tersebut dapat mewakili lirik-lirik lainnya yang telah diciptakan Uly Sigar Rusady. Lirik-lirik yang penulis ambil sebagai sample atau contoh sebanyak 8 buah lirik lagu, yaitu : Pelita Dalam Gulita, Damai di Desa, Impian yang Hilang, Padamu yang Jauh Di Sana, Kucari Damai, Kontradiksi, Balada Anak Nelayan, dan Senandung Kabut Biru.

3.3 Metode Analisis Data

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini berdasarkan metode deskriptif yaitu metode yang bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal

dengan cara yang sehidup-hidupnya sehingga pembaca mendapat kesan seolah-olah ia sendiri melihat hal tersebut dengan mata kepalanya sendiri (Marhijanto, 153). Oleh karena itu, langkah kerja penelitian ini memakai tahap kerja yang disesuaikan dengan cara kerja pendekatan ekspresif sebagai landasan teorinya.

Teknik pelaksanaan dilakukan sebagai berikut :

- 3.3.1 Mendeskripsikan lirik-lirik lagu Uly Sgar Rusady yakni secara bait per bait.
- 3.3.2 Setiap lirik dilihat dalam rangkaian yang berkaitan yaitu penyair dan pengalamannya.
- 3.3.3 Setelah mendapat gambaran yang jelas maka selanjutnya adalah menghubungkannya dengan keadaan jiwa penyair yaitu emosi dan nafsu.
- 3.3.4 Pemahaman nilai kehidupan yang ada mengantar pada tahap penemuan akhir yaitu ungkapan ekspresif dan tematis pada lirik-lirik Uly Sgar Rusady.

3.4 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 3.4.1 Menentukan fokus perhatian.
- 3.4.2 Membaca teks lagu dan menyimak lirik lagu obyek yang diteliti, yaitu sejumlah lirik lagu yang diciptakan Uly Sgar Rusady.
- 3.4.3 Mencatat beberapa permasalahan yang muncul setelah

melalui pemahaman terhadap obyek yang akan diteliti.

- 3.4.4 Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.
- 3.4.5 Merumuskan permasalahan yang muncul.
- 3.4.6 Mengumpulkan data dengan cara wawancara yang penulis lakukan secara langsung dan juga mengumpulkan hasil wawancara yang dilakukan orang lain.
- 3.4.7 Menganalisis data untuk memecahkan permasalahan yang ada.
- 3.4.8 Menyimpulkan hasil-hasil analisis.

BAB IV

BENTUK EKSPRESIF DAN TEMATIS LIRIK-LIRIK ULLY SIGAR RUSADY

4.1 Siapakah Ully Sigar Rusady ?

Ully Sigar Rusady, ibu dari tiga orang anak yang sudah dewasa, ia adalah seorang penyanyi dan pencipta lagu-lagu alam; ia mencintai alam dan manusia biasa sehingga mempunyai perhatian besar dan ketertarikan terhadap penjagaan dan kelestarian lingkungan dari kerusakan. Dia merasa bahwa semua itu adalah tugas setiap orang untuk menjaga dari kerusakan atau kemusnahan alam. Dia mengekspresikan perhatiannya terhadap alam melalui lagu-lagunya dengan mengutamakan tema seperti hutan, laut, gunung-gunung, dan memberi pesan-pesan kepada orang melalui lirik-liriknya dengan harapan musik lebih dapat menyentuh dan mempengaruhi jiwa seseorang dan membuat mereka lebih tahu tentang alam. Dia juga mempunyai perhatian terhadap perkembangan mental pemuda, seperti dia merealisasikan bahwa dari hidup yang sehat akan mendatangkan jiwa yang sehat yang dapat dicapai dengan cara yang mudah untuk meningkatkan kesadaran menjaga kelestarian lingkungan. Seperti dia tahu bahwa pusaka budaya dan tradisi adalah sesuatu yang penting dijaga dari kepunahan. Dia membagi perhatiannya di dalam perlindungan kelestariannya dari pengaruh-pengaruh luar.

Usahnya atas perhatian terhadap alam dan lingkungan, diberi penghargaan oleh Ministry of Human Population And Environment dan Ministry of Education And Culture di negaranya, yaitu Indonesia, juga dikenal dan diberikan penghargaan oleh UNEP (United Nations Environment Program) dan beberapa hadiah oleh organisasi biography international seperti IBC dan ABI. Dia diundang oleh organisasi pemerintah dan non-pemerintah (NGO's) di dunia untuk menghadiri konferensi-konferensi dengan maksud menyumbangkan ide di dalam peningkatan kepedulian terhadap lingkungan dan membicarakan masalah-masalah dunia dalam perlindungan bumi dari kepunahan, dia juga diundang oleh beberapa organisasi international untuk berpartisipasi dalam dan peningkatan kemanusiaan. (wawancara Ulyy Sigar Rusady)

4.1.1 Ulyy Sigar Rusady sebagai Pengarang Lirik Lagu

4.1.1.1 Ulyy Sigar Rusady "JIWANYA MENYATU DENGAN ALAM"

Ulyy Sigar Rusady yang nama lengkapnya Rulani Indra Gartika Rusady Wirahadi Tenaya memang tidak pernah menantang keganasan alam. Baginya alam adalah sumber kehidupan yang mengilhami profesinya bahkan mewarnai karya-karyanya sebagai musikus, pencipta lagu.

Alam dan musik sudah menyatu akrab mengalir darah seninya. Alam sebagai hulu dan musik menjadi muaranya. Ulyy Sigar bernafas dalam musik dan alam.

Dengan mengakrabi alam dan mengalunkan musik, bagi Uly mengandung makna menghargai hidup sebagai karunia Tuhan pencipta alam dan manusia yang meminatinya. Berarti pula mengembalikan manusia ke alam. Sehingga menurut Uly Sigar; Tuhan, manusia, dan alam yang saling berkaitan merupakan kunci arti kehidupan.

Sebagai pengabdian alam, Tuhan, manusia dan seni, Uly Sigar mengabdikannya dalam suatu lembaga berbentuk yayasan, yaitu VIDI VICI dan GARUDA NUSANTARA, yang didirikan pada tahun 1979 dan 1985. Menurut Uly Sigar, kerja seni khususnya musik dapat membentuk masyarakat yang berprestasi.

Uly Sigar yang menyandang sertifikat dan tanda penghargaan di bidang lingkungan hidup dari PBB karena kreasi dan keaktifannya mengkampanyekan kelestarian alam menganjurkan kaumnya supaya ada gerakan dalam menggeluti hidup. Dia menilai kekecewaan hidup disebabkan manusia pasif hanya mau menunggu. Di zaman robot dan komputer manusia dipacu untuk meraih kemajuan, untuk produktif. Kalau tidak memiliki ideologi dan disiplin hidup kita akan mudah terjerat pada kekecewaan dan itulah kendalanya, kata Uly Sigar Rusady (MIMBAR KARYA : MINGGU III APRIL 1992).

4.1.1.2 Uly Sigar Rusady "HUTAN DAN GUNUNG ADALAH KEHIDUPAN SAYA"

4.1.1.2 Uly Sigar Rusady "HUTAN DAN GUNUNG ADALAH KEHIDUPAN SAYA"

A. Lagu Saya Potret Kehidupan

Uly Sigar tidak bisa menciptakan lagu atas dasar pesanan. Lagu-lagu yang ia buat adalah pengalaman sejatinya dalam perjalanan. Ketika ia melakukan perjalanan sosial budaya untuk kegiatan riset, ia sering tersentuh dan itu melahirkan lagu. Ia selalu mendapatkan inspirasi di alam, meskipun finishing-nya ia kerjakan di rumah.

Orang sering mengira Uly Sigar pergi dengan tujuan mencari inspirasi untuk lagu-lagunya. Hal ini menurutnya salah sebab ia lebih dahulu mengenal hutan dan gunung, sebelum menciptakan lagu-lagu.

Suatu kali, dalam pendakian gunung Mahameru, di tempat yang curam dan berbahaya, ia mendapat inspirasi. Walaupun berbahaya tetapi ia nekat menuliskan lagu di secarik kertas. Uly Sigar sudah menciptakan beratus-ratus lagu, semuanya itu bercerita tentang lingkungan. Ia jarang melakukan rekaman, karena lagu-lagunya itu dianggap tidak komersial oleh produser-produser.

B. Saya dan Garuda Nusantara Membeli Hutan.

Setelah vidi vici berjalan, Uly sigar membuka satu kegiatan kemasyarakatan yang terdiri dari murid-murid sekolah pengamen, anak-anak putus sekolah, berupa

kegiatan sosial seperti menolong korban bencana alam, dan sebagainya. Karena kegiatan ini akhirnya lebih besar dari kegiatan sekolah musik akhirnya Uly memisahkannya. yang membentuk Yayasan Garuda Nusantara yang disahkan notaris pada tahun 1985. Kegiatan Yayasan ini tidak ada unsur politiknya. Yayasan ini merupakan pembinaan remaja yang mengambil topik pengabdian kepada alam dan lingkungan, dan ada divisi kesenian juga olah raga didalamnya.

Sejak 9 tahun lalu Yayasan ini membeli Hutan seluas 20 Hektar di Cihandam, Baduy Luar. Hutan itu mereka jadikan areal program penghijauan. Mereka menanaminya dengan aneka tanaman langka dari berbagai daerah di Indonesia. Dihutan itu, anak-anak Garuda Nusantara membuat pembibitan dan merawat tanaman langka, kadang-kadang juga dibantu oleh penduduk asli walaupun hutan itu ditujukan bagi pendidikan anak-anak Garuda Nusantara, kalangan lain banyak juga turut memanfaatkannya. selain sebagai sarana penanaman pohon langka, hutan itu juga dijadikan lokasi pendidikan latihan dasar Garuda Nusantara, khususnya divisi cinta alam.

C. Alam Mewarnai Musik Saya

Keluarga Uly Sagar suka berkesenian. Ibunya seorang pelukis, kakeknya pemain biola, dan ayahnya mengajarnya bermain gitar. Ayahnya mempunyai banyak koleksi piringan hitam dan suka menceritakan jenis-jenis musik dan

sejarah musik kepadanya.

Ibunya sering mendorongnya untuk mengikuti lomba apa saja, sebagai upaya untuk mengetahui bakatnya. Keikutsertaan Uly Sgar dalam Festival Lagu di Tokyo pada tahun 1978, merupakan bentuk lanjutan dari kebiasaannya mengikuti lomba. Waktu itu Uly belum dikenal sebagai penyanyi, tapi sudah mencipta lagu sejak usia 8 tahun. Dua dari komposisinya berjudul Balada dan Harmoni berhasil masuk final. Dari situlah nama Uly mulai dikenal secara nasional, bukan sebagai penyanyi melainkan sebagai pencipta lagu.

Kemudian Uly mendapat tawaran untuk membuat rekaman. Produsernya mengatakan, lagu-lagu yang Uly ciptakan lebih cocok bila ia sendiri yang membawakannya. Album pertamanya berjudul rimba gelap. Uly ingin menularkan kecintaannya pada alam ke masyarakat. Kebiasaannya bertualang sejak kecil, membuat Uly suka pada hal-hal yang berbau alam.

Akhirnya Uly membuat lagu-lagu balada, atau lagu yang bercerita. Semuanya kisah nyata, bukan fiktif, dan bertema lingkungan. Memang tidak tertutup kemungkinan bagi Uly untuk membuat lagu dengan tema lain, seperti cinta, tetapi agak sulit baginya karena cinta bagi diri Uly adalah suatu hal yang sangat tinggi nilainya (FEMINA, 28 Jan - 3 Feb 1993).

Hasil wawancara, baik itu wawancara secara langsung

maupun tidak langsung yang penulis paparkan di atas adalah pengalaman-pengalaman serta pengamatan Uly Sigar yang merupakan gambaran ungkapan hati dan jiwanya yang dijadikan sebagai inspirasi di dalam menciptakan lirik-liriknya.

4.2 Bentuk Ungkapan Ekspresif dalam Lirik Lagu Uly Sigar Rusady

Dalam mengungkapkan ekspresi dari diri Uly Sigar melalui lirik-lirik lagunya, penulis menggunakan pendekatan ekspresif sebagai teori pada penelitian ini. Pada pendekatan ekspresif ini penulis berusaha untuk menjelaskan dan menganalisis ide-ide atau gagasan-gagasan yang tersirat dan yang tersurat dalam lirik-lirik yang diekspresikan oleh pengarang.

Dari penelitian ini penulis mengharapkan dapat mengungkapkan bentuk pengekspresian lirik-lirik Uly Sigar.

4.2.1 Lirik Pelita dalam Gulita

Dalam lirik ini ide atau gagasan yang dikemukakan adalah bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan cinta. Manusia hidup berdasarkan cinta. Tanpa cinta kehidupan manusia tidak akan bahagia, selalu hidup dalam mimp-mimpi dan diselimuti oleh kegelapan. Ide atau gagasan ini merupakan pernyataan yang tidak dapat ditolak. Hal ini sesuai dengan pendapat si aku (pencipta) dengan kenyataan-kenyataan yang pernah dilihatnya.

Pada bait pertama, dikemukakan tentang keberadaan si aku yang selama ini merasa tersiksa akibat perasaan si aku yang gelisah, terkungkung kini kembali merasakan kebebasan.

"Rambut tertiuip angin di pantai
Bergerak bebas tergerai
Bagai hati yang selama ini
Terkungkung ta'berdaya kini bahagia".

Si aku menyimbolkan kek kebebasannya seperti rambut yang bebas tergerai tertiuip angin. Akibat kebebasan yang didapatkan kembali, si aku merasakan kebahagiaan. Makna yang terkandung di dalam bait pertama ini adalah seseorang yang selama ini tersiksa oleh keterkungkungan berakhir dengan kebebasan yang membawa kegembiraan.

Pada bait kedua, antara dua kekasih yaitu si aku beserta kekasihnya tidak dapat berkata-kata. Hanya senyuman dan sinar mata mereka yang saling berkata-kata. Kekasih si aku dengan senyumnya dapat meruntuhkan hati si aku yang selama ini dingin. Dalam keadaan tanpa kata itu, si aku merasakan sinar mata sang kekasih mengatakan bahwa dirinya (si aku) merupakan pujaan kekasih hati yang dapat menerangi kehidupannya.

"Senyum lemahmu di malam itu
Runtuhkan dinginnya hati.
Sinar matamu bagai berkata
Engkaulah pelita sanjungan jiwa"

Makna yang ada pada bait ini adalah dengan kelembutan dan kasih sayang, dapat meruntuhkan dan mencairkan hati yang keras dan beku.

Pada bait ketiga, dikemukakan bahwa si aku menegaskan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak sedang bermimpi. Akibatnya si aku merasa cemas bahwa semua itu nantinya hanya merupakan harpan atau impian.

"Ini bukan mimpi bagai hari lalu
Genggam tangan ini dan jangan lepaskan
Tak mau nanti akhirnya
Semua terjadi dalam mimpi, dalam mimpi"

Bait ini memberi makna tentang suatu harapan yang nyata bukan suatu khayalan atau sekedar mimpi.

Pada bait terakhir atau keempat, dalam keadaan kegembiraan hati yang memuncak, si aku merasa terbuai oleh pelukan mesra sang kekasih sehingga menyentuh perasaannya. Hal ini merupakan penerang hatinya yang selama ini gelap, yang dikiaskan dalam bentuk pelita dalam gulita.

"Diri terbuai dan terpesona
Ketika kau peluk mesra
Bagai pelita dalam gulita
Belai kasih darimu menyentuh kalbu"

Pada bait ini memberi makna tentang gambaran pernyataan seseorang kepada orang yang dicintai dan membutuhkan cintanya.

Lirik ini berjudul "Pelita dalam Gulita", yang merupakan suara hati si penyair. Pelita diartikan sebagai

Makna yang ada pada bait ini adalah dengan kelemahan-lembutan dan kasih sayang, dapat meruntuhkan dan mencairkan hati yang keras dan beku.

Pada bait ketiga, dikemukakan bahwa si aku menegaskan pada dirinya sendiri bahwa ia tidak sedang bermimpi. Akibatnya si aku merasa cemas bahwa semua itu nantinya hanya merupakan harapan atau impian.

"Ini bukan mimpi bagai hari lalu
Genggam tangan ini dan jangan lepaskan
Tak mau nanti akhirnya
Semua terjadi dalam mimpi, dalam mimpi"

Bait ini memberi makna tentang suatu harapan yang nyata bukan suatu khayalan atau sekedar mimpi.

Pada bait terakhir atau keempat, dalam keadaan kegembiraan hati yang memuncak, si aku merasa terbuai oleh pelukan mesra sang kekasih sehingga menyentuh perasaannya. Hal ini merupakan penerang hatinya yang selama ini gelap, yang dikisahkan dalam bentuk pelita dalam gulita.

"Diri terbuai dan terpesona
Ketika kau peluk mesra
Bagai pelita dalam gulita
Belai kasih darimu menyentuh kalbu"

Pada bait ini memberi makna tentang gambaran pernyataan seseorang kepada orang yang dicintai dan membutuhkan cintanya.

Lirik ini berjudul "Pelita dalam Gulita", yang merupakan suara hati si penyair. Pelita diartikan sebagai

penerang yang berarti pujian terhadap sang kekasih yang dinyatakan sebagai penerang hatinya yang diucapkan setulus-tulusnya.

Lirik ini sengaja diciptakan Uly Sigar sebagai pengungkapan dari jiwanya. Menurutnya cinta merupakan suatu anugerah dalam kehidupan manusia, sehingga cinta baginya mempunyai nilai yang sangat tinggi.

4.2.2 Lirik "Damai di Desa"

Pokok pikiran lirik ini ialah bahwa kehidupan di kota besar tidak hanya membutuhkan modal harapan dan semangat tetapi lebih dari semua itu. Kehidupan di kota besar juga membutuhkan pengorbanan yang besar.

Bait pertama, tersirat tentang kepolosan berpikir si aku untuk mengubah nasib dengan cara menuju kota Jakarta. Harapan si aku, kota Jakarta bukanlah kota yang sukar untuk dapat menerima dirinya.

"Dia datang dari desa
Menuju kota ramai ini
Harapan tumbuh di dada
Akan tundukkan kota Jakarta"

Bait kedua, dikemukakan bahwa si aku dengan keyakinan dan modal semangat ternyata tidak dapat atau tidak memperoleh perubahan hidup yang seperti ia (si aku) harapkan. Si aku mengatakan bahwa hidupnya tetap seperti dahulu.



"Dengan senyum di bibirnya
Membaralah semangat semu
Bertahun telah berlalu
Hidupnya tetap seperti dulu"

Pada bait ketiga, si aku menyadari bahwa kehidupan di kota besar tidak segampang yang ia (si aku) pikirkan. Kehidupan di kota besar mempunyai banyak perbedaan antara si kaya dengan si miskin. Hal ini dikisahkan dalam pernyataan si aku bahwa ada perbedaan antara rumah bertingkat dengan rumah beratap jerami.

"Akhirnya sadarlah dia
Ada perbedaan di kota
Antara rumah bertingkat
Dan rumah beratap jerami"

Bait keempat, lebih memperjelas pernyataan si aku. Harapan yang selama ini tentang keindahan kehidupan di kota Jakarta yang akan ia (si aku) raih hanyalah sebuah impian semata, walaupun si aku sudah berjuang.

"Untuknya kota Jakarta
Indah hanya di dalam mimpi
Setelah semua teralami
Perjuangan terasa sia-sia"

Bait kelima, merupakan pernyataan mengenai perasaan si aku. Dikatakan bahwa si aku akhirnya menyerah dan putus asa dengan kegagalan yang ia (si aku) dapatkan. Akibatnya si aku pulang kembali ke desa.

"Akhirnya dia menyerah
Pulang kembali ke desa
Dia telah gagal kini
Dia telah putus asa"

Bait kelima, si aku menyadari bahwa sebenarnya kehidupan di desa merupakan kehidupan yang aman dan damai setelah mendapatkan pengalaman dan merasakan kepahitan hidup di kota besar. Kebutuhan-kebutuhan hidup di desa tidak terlalu berlebihan, semuanya dapat ditutupi dengan hasil sawah dan ladang.

"Lebih baik di desanya
Hidup dengan aman dan damai
Semua serba sederhana
Sawah ladang menanti dirinya"

Dalam lirik ini tergambar adanya pertentangan antara dua hal, yaitu antara kedudukan kota dan desa. Hidup di kota besar terutama Jakarta mempunyai jurang pemisah antara si miskin dan si kaya. Kehidupan mereka berjalan sendiri-sendiri, saling tidak mengenal antara satu dengan yang lain. Sedangkan hidup di desa merupakan kehidupan yang saling memperhatikan satu dengan yang lain dan tidak menampakkan jurang pemisah antara mereka. Tetapi ironisnya proses urbanisasi tetap berjalan terus. Hal ini disebabkan masyarakat memandang kota sebagai tempat untuk mengubah hidup mereka. Bagi mereka kota menjanjikan kehidupan yang layak.

Hal inilah yang mendorong Uly Sigar untuk menciptakan lirik ini. Gaya penceritaan Uly Sigar yang begitu lugas mengungkapkan bagaimana sebenarnya jiwa Uly Sigar sendiri. Ia begitu mengagungkan kehidupan yang sederhana dan damai.

4.2.3 Lirik Impian yang Hilang"

Dalam lirik ini dikemukakan bahwa si aku senang dan bahagia. Senyum sang kekasih dijadikan sebagai pengobat segala kesedihan yang dialami (bait -1). Karena itu perasaan jiwa si aku yang senantiasa sedih berubah menjadi bahagia tidak mengenal susah dan duka di saat si aku bersama sang kekasih (bait -2).

"Kala bercanda kita lalui
Penuh tawa dan bahagia
Di mana senyum manismu
Adalah penawar segala duka" (bait -1)

"Hati yang dulu sepi
Jadi hangat oleh kasihmu
Tak kenal pahitnya lara
Bila kau bersamaku selalu" (bait -2)

Pada bait berikutnya yaitu bait ketiga, dikatakan bahwa kebahagiaan yang diperoleh si aku hanyalah merupakan impian dan si aku telah tertipu oleh khayalan yang indah yang hanya ada di dalam angan-angan.

"Namun kiranya diriku tertipu
Semua hanya impian semu
Fata morgana menjelma dalam ilusie
Akhirnya impian hilanglah kini"

Bait keempat, menyatakan bahwa si aku baru merasakan sesal yang amat sangat ketika ia terbangun. Dalam penyesalannya si aku masih mengharap impiannya menjadi kenyataan.

"Kala kusadari datangnya pagi
Terpana aku dalam sesal
Tanya menyesak dalam dada
Mengapa impian tiada menjelma"

Lirik ini merupakan introspeksi diri yaitu penggalian masalah pribadi dan kesadaran kepada kejelekan dan kekurangan diri manusia. Tidak jarang seseorang sering terlena dalam impian-impianya yang mengakibatkan hilangnya kesadaran mereka sehingga sewaktu terbangun dari khayalan, mereka diliputi oleh rasa sesal yang mendalam.

Pengungkapan yang begitu gamblang sengaja dibuat oleh Uly Sigar, agar kita tidak hanyut oleh impian-impian kita sendiri. Hal ini sengaja dipaparkan untuk menyalurkan segala ide-ide atau gagasan yang ada di pikirannya sebagai bentuk ekspresi dari diri Uly Sigar.

4.2.4 Lirik "Padamu yang Jauh di Sana"

Ide atau gagasan yang tergambar pada lirik ini adalah bagaimana alam turut berperan serta. Lirik ini menggambarkan rapatnya hubungan antara manusia dengan alam.

Si aku dengan perasaan putus asa menunggu kabar dari seseorang. Hal ini tergambar disaat aku mencari jawaban apakah ada kabar untuk dirinya. Namun pencarian itu ditujukan kepada sesuatu yang tidak mungkin menjawabnya, yaitu angin (bait -1).

"Angin meniup pohon cemara
Ranting dan daunnya bergoyang
Ada kabarkah yang disampaikannya
Atau berlalu begitu saja"

Kata-kata yang ada pada bait kedua, memberi nilai rasa yang bermakna kesepian yang mencekam. Tidak ada satupun yang dapat memberikan rasa senang atau rasa gembira. Kesepian itu semakin mencekam karena kenyataan yang didapat bahwa sang kekasih tidak berada di sisinya, orang yang dapat memberikan kebahagiaan jauh dari sisinya.

"Burung-burung bernyanyi dengan riang
Ta' dapat menghiburku lagi
Tinggal diri sepi menanti
Karena engkau jauh di sana"

Pada bait ketiga, memperjelas keterkaitan nilai rasa pada bait sebelumnya. Rasa keputusasaan si aku menanti sang kekasih sangat jelas terlihat pada bait ini. Kalimat-kalimat pertanyaan yang dilontarkan adalah gambaran perasaan si aku.

"Berapa lama (aku begini)
Harus menanti (seperti ini)
Mengapa engkau (jauh di sana)
Membuat gelisah hati"

Pada bait keempat baris pertama, bila disimak seakan-akan tidak mempunyai nilai rasa, namun sebenarnya pada baris itulah terkandung nilai rasa yang cukup mendalam. Esokpun seperti biasa, hal ini memberikan nilai rasa terhadap perasaan yang berarti keadaan itu datang

seperti hari-hari yang lalu tidak ada perubahan. Sehingga kerinduan yang menyesak hanya dapat ditujukan kepada suara hembusan angin yang dianggapnya sebagai suara sang kekasih.

"Esokpun seperti biasa
Angin bagai mengucapkan salam
Selamat pagi bisiknya lembut
O' bahagiannya andai suaramu"

Baris pertama dan kedua pada bait kelima, merupakan pernyataan si aku yang di dalam kerinduannya selalu mengingat kebahagiaan yang pernah ia alami bersama sang kekasih. Baris ketiga dan keempat, si aku menginginkan kepastian dari sang kekasih yaitu kepastian untuk kembali bersatu agar dapat berbahagia bersama kembali.

"Bila terkenang canda guramu
Kusebut namamu dalam hati
Adakah engkau mengahrapkanku
Untuk kebahagiaan terulang kembali"

Lirik ini diciptakan Uly Sigar sebagai ungkapan hati. Lirik ini mengungkapkan keberadaan diri Uly Sigar sebagai pencipta yang selalu menyatu dengan alam. Keakraban atau penyatuan pencipta dengan alam jelas tergambar pada bait pertama, kedua dan ketiga.

4.2.5 Lirik "Kucari Damai"

Dalam lirik ini terbayang manusia yang jenuh terhadap kehidupan yang penuh dengan keramaian. Ide atau gagasan yang dikemukakan dalam lirik ini adalah keadaan

lingkungan dan alam merupakan faktor pendukung kehidupan manusia, apakah manusia itu hidup dengan damai atau tidak. Hal ini sesuai dengan kenyataan menurut pendapat si aku (pencipta) sebab kenyataannya si aku menggambarkan bagaimana keadaannya dengan cara membandingkan kehidupan yang ramai dan penuh kebisingan dengan keadaan yang sunyi dan tenang.

Bait pertama dikemukakan bahwa si aku dalam perjalanan mendapat kesan tersendiri. Di dalam perjalanannya si aku menemukan kedamaian yang dapat menghilangkan rasa jenuh yang ada pada dirinya. Ia (si aku) menemukan wajah-wajah yang penuh dengan keramahan yang tidak dibuat-buat. Jadi jelas penggunaan kata-kata yang ada pada bait ini mengungkap ekspresi si aku, yaitu tentang keramah-tamahan yang dijumpai selama perjalanan membuat ia bahagia, menghapus segala kepenatan yang ada.

"Perjalanan ini mengesankan
Wajah-wajah penuh senyum
Tegur sapa teramat manis
Menghilangkan segala jenuh yang ada"

Pada bait kedua memperjelas persoalan yang ada di bait pertama, mengapa ia (si aku) sampai mengadakan perjalanan yang jauh. Hal ini disebabkan si aku merasakan jiwa yang semakin lelah. Akibat dari kelelahan itu, untuk memandangnya si aku tidak mempunyai gairah.

"Kan kucari tempat yang sunyi
Jauh dari ramainya kota
Karena jiwa semakin lelah
Sementara mata lesu memandang"

Makna yang timbul pada bait ini adalah keramaian tidak selamanya mendatangkan kedamaian tetapi kedamaian biasanya datang dari hal-hal yang alami.

Pada bait ketiga, si aku memperjelas keadaan tujuan yang diinginkan. Si aku menginginkan tempat yang masih alami. Si aku ingin mendengarkan nyanyian-nyanyian alam yaitu suara dedaunan yang saling bersentuhan ditiup angin.

"Mana, di manakah tempat yang permai
Di mana ada nyanyian bambu
Mungkinkah ada di dalam kota
Sympony daun jati yang bergoyang"

Makna atau ide yang ada pada bait ini ialah perasaan pesimis untuk mendapatkan tempat yang si aku inginkan yaitu tempat yang masih alami.

Pada bait keempat, merupakan penjelasan yang memberi ketegasan arti pada bait kedua. Akibat dari kelelahan (bait -2), si aku merasakan kebosanan bahkan akhirnya menimbulkan perasaan jenuh dengan kebisingan kota yang mengakibatkan berkurangnya pohon-pohon yang rindang sehingga kota kelihatan gersang dan kering.

"Kehidupan semakin membosankan
Jenuh di antara bisingnya kota
Aku rindu hijaunya daun
Sementara kota semakin gersang"

Bait kelima merupakan ungkapan perasaan si aku yang penuh dengan kecemasan. Dengan perasaan cemas si aku mencari jawaban tentang apa yang menyebabkan kota semakin gersang. Dalam bait ini si aku mempunyai dua jawaban, tetapi yang diinginkannya adalah jawaban yang tepat.

"Kawan katakanlah kepadaku
Mengapa kota semakin gersang
Apakah hujan tak turun lagi
Ataukah insan yang semakin tak peduli"

Ide atau gagasan yang muncul pada bait ini adalah tentang keprihatinan si aku melihat ketidakpedulian manusia dengan keadaan alam.

Bait terakhir atau keenam, merupakan penjelasan dari apa yang ada pada bait-bait sebelumnya. Si aku merindukan perjalanan yang mengesankan, yang memberi kedamaian. Si aku pergi meninggalkan segala yang ada, segala keramaian yang membuat si aku merasakan kejenuhan dan kelelahan. Si aku pergi mencari tempat di mana ada nyanyian permai yaitu nyanyian bambu dan daun jati yang bergoyang yang merupakan nyanyian alam yang dapat membawa kedamaian. Hal ini menurut si aku tempat itu adalah desa, tempat yang masih alami.

"Perjalanan ini kurindukan
Kutinggalkan semua yang ada
Aku pergi mencari damai
Yang mungkin berada di sebuah desa"

Lirik ini merupakan ungkapan dari ekspresi jiwa si aku (pencipta). Lirik ini sengaja dibuatnya karena mengingat sebagian besar manusia sekarang sudah tidak peduli lagi akan lingkungan dan alam sekitarnya.

Lirik yang dibuat Uly Sigar ini cukup sederhana dan begitu gampang untuk dicerna, yang merupakan gambaran dirinya yang selalu terbuka dalam mengungkapkan isi hatinya. Kondisi lingkungan yang Uly Sigar alami membuat kepribadiannya untuk lebih peka dan selalu menginginkan kedamaian.

4.2.6 Lirik "Kontradiksi"

Lirik ini merupakan pujian terhadap keindahan alam. Ide atau gagasan yang ingin disampaikan adalah menjaga pelestarian alam lingkungan agar tidak tercemar oleh kedatangan para turis-turis asing.

Pada bait pertama, dijelaskan bahwa si aku duduk menyendiri menikmati keindahan alam pada saat matahari mulai terbenam. Si aku merasa terpesona di saat melihat matahari yang terbenam di lautan.

"Aku diam terpesona
Duduk sendiri di pantai Kuta
Memandang matahari terbenam
Di sana di atas samudra"

Makna yang ada pada bait ini adalah keindahan pantai Kuta di saat matahari akan terbenam.

Bait kedua, si aku menggambarkan keindahan yang ada

pada bait pertama. Keindahan yang digambarkan si aku adalah perpaduan cahaya yang dibiaskan saat matahari terbenam di dasar lautan. Si aku menjelaskan bahwa letak keindahan berada pada permainan warna cahaya yang saling berlomba memantulkan warna masing-masing, ada warna merah, semu jingga, dan warna keperakan.

"Ada cahaya kemerahan
Bercampur dengan warna semu jingga
Dan sinar perak bagai membias
Di sana pada samudra"

Pada bait ketiga, si aku menjelaskan akibat dari keindahan pantai Kuta yang dijuluki sebagai pulau Dewata. Akibat dari keindahan yang dimiliki pantai Kuta ini menyebabkan sebagian besar dari negara-negara luar mengenal dan mengetahuinya. Demikianlah gagasan yang si aku sampaikan pada bait ketiga, bahwasanya dengan keindahan yang ada dapat memperkenalkan bangsa kita kepada bangsa lain.

"Oh... pesisir pulau Dewata
Ikatan insan kepadamu
Semua pelosok negeri
Mengenalmu dari kisah dan fakta"

Pada bait keempat, merupakan sebuah nasehat. Si aku menasehati para penghuni atau penduduk asli yang tinggal di tempat itu dan sekaligus menunjukkan kebanggaannya. Si aku mengharapkan agar penduduk berhati-hati terhadap orang-orang yang ingin merusak segala sesuatu yang ada yaitu adat istiadat bangsa.

"Kami bangga pada dirimu
Jangan biarkan tangan angkara
Merusakmu dalam kepribadian
Sebab engkau pula budaya bangsa"

Pada bait kelima, si aku menjelaskan secara keseluruhan perasaannya terhadap keindahan yang ia lihat. Si aku dengan bangganya memuji keindahan yang ia lihat, dengan kata-kata yang cukup indah. Tetapi di dalam kebanggan si aku terselip perasaan was-was, yaitu perasaan khawatir terhadap para pengunjung yang membawa segala macam bentuk kebudayaan masing-masing yang dapat merusak ciri khas dari keaslian kebudayaan yang ada. Ide yang tersirat dalam bait ini adalah menjaga agar keindahan dan kebudayaan yang sudah ada tidak terusik dengan kebudayaan yang datang dari luar.

"Ada sinar keagungan terpancar megah memukau
jiwa
Lukisan alam telah tercipta di sana atas
samudra
Oh...pesisir pulau Dewata lestarikan
kemurnianmu
Jangan silau akan penderitamu hingga sirna
kharisma dirimu"

Berdasarkan judul yang ada pada lirik ini yaitu "Kontradiksi", Uly Sigar sebagai pencipta ingin memperlihatkan kenyataan yang ada. Ide atau gagasan yang ada pada lirik ini adalah pertentangan antara satu pihak dengan pihak yang lain. Dalam lirik ini tersirat pertentangan antara satu pihak yang mengharapkan dapat memelihara alam dan lingkungan sedangkan di pihak lain

ada yang ingin merusak keadaan itu.

Demikianlah ungkapan ekspresif dari lirik Uly Sigar yang disalurkan lewat lirik lagunya. Hal ini merupakan kenyataan yang ada dan yang pernah ia dapatkan.

4.2.7 Lirik "Balada Anak Nelayan"

Pada bait pertama, diceritakan tentang bagaimana para nelayan dengan keberaniannya mengarungi lautan untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarga mereka. Dengan penuh keberanian menentang ombak yang mengombang-ambingkan perahu mereka.

"Prahu nelayan di tengah samudra
Terombang-ambing bagai tak berdaya
Mereka berani melawan badai
*Tuk mencari nafkah kehidupan"

Makna yang terkandung dalam bait ini adalah keberanian para nelayan mencari nafkah di tengah lautan yang disertai badai demi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Pada bait kedua, merupakan gambaran tentang bagaimana anak nelayan yang menangis menahan lapar menantikan ayahnya kembali.

"Anak nelayan menangis selalu
Menanti ayahnya yang belum tiba
Perut yang lapar ditahannya
Dengan mata terarah ke pantai"

Makna yang terkandung merupakan gambaran segelintir kehidupan keluarga para nelayan. Jelas terlihat dalam lirik lirik ini bahwa kehidupan mereka sangatlah minis,

mereka hidup dengan serba ketidakcukupan. Hal ini disimbolkan melalui kata-kata yang ada pada baris pertama dan ketiga.

Pada bait ketiga, diceritakan tentang di saat para nelayan kembali pulang dari laut dengan tidak membawa hasil, mereka kembali dengan kesedihan.

"Dan ketika mereka kembali
Layar digulung satu persatu
Tiada hasil dibawanya
Hanya rasa getir jadi buah tangannya"

Makna yang terkandung dalam bait ini tersirat bahwa kebutuhan kehidupan mereka (para nelayan) sangat tergantung pada laut, yang setiap saat akan merenggut jiwa mereka.

Pada bait keempat, merupakan penjelasan yang ada pada bait ketiga, yaitu mengapa sampai para nelayan pulang dengan tidak membawa hasil. Tiupan angin di bulan November merupakan penyebab terhentinya nafkah mereka (para nelayan). Dalam bait ini digambarkan bagaimana ganasnya angin di bulan November.

"Angin meniup sepanjang hari
Membuat gelombang besar di samudra
Tiupan angin November yang gana
Hentikan nafkah para nelayan"

Ide yang tersirat dalam bait ini (bait -4), adalah bulan November merupakan bulan yang tidak bersahabat dengan kehidupan mereka (nelayan).

Pada bait kelima juga merupakan penjelasan yang ada



pada bait kedua. Pada bait ini menggambarkan kesedihan mereka (para nelayan) yang amat sangat ketika pulang dari laut dengan tidak membawa hasil. Hati mereka semakin sedih ketika mendengar tangis anak-anak mereka (para nelayan).

"Dan ketika mereka kembali
Pulang dengan tangan hampa
Hati yang teriris pilu
Semakin pedih mendengarkan tangis anaknya"

Makna yang tersirat dalam bait ini adalah kesedihan para nelayan yang amat sangat ketika mereka pulang dengan tangan hampa tidak membawa hasil bagi keluarga mereka.

Bait keenam merupakan gambaran dan penjelasan tentang para nelayan yang jelas nafkahnya sangat tergantung pada laut. Ketika laut tidak lagi bersahabat, mereka (para nelayan) hanya duduk termenung memandang jala tanpa mengetahui apa yang akan mereka perbuat.

"Tinggallah kini para nelayan
Duduk termenung memandang jalanya
Begitulah nasib para nelayan
Nafkahnya tergantung pada samudra
Aaa... aaa... aaa... aa... aaa..."

Ide yang tersirat dalam bait ini adalah akibat dari kehidupan para nelayan yang hanya tergantung pada laut semata, sehingga dengan sendirinya nafkah merekapun hanya ada di laut itu.

Lirik ini diciptak Uly Sigar seseuai dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan lirik judul ini yaitu

"Balada Anak Nelayan", Uly Sgar ingin memperlihatkan bagaimana sebenarnya kehidupan para nelayan beserta keluarganya yang nafkahnya hanya tergantung pada laut semata.

Ide atau makna yang muncul secara keseluruhan pada lirik ini adalah tentang kehidupan nelayan, nasib nelayan, keadaan alam yang tidak bersahabat di bulan November, dan keadaan nafkah para nelayan. Pada lirik ini angin, gelombang, dan samudra merupakan perpaduan kata yang tepat untuk memadatkan ekspresi di dalam mengungkapkan kesedihan dan nasib para nelayan beserta keluarganya.

4.2.8 Lirik "Senandung Kabut Biru"

Lirik ini diciptakan Uly Sgar ketika ia sedang berada di sebuah lokasi atau tempat penanaman pohon. Kenyataan yang ia dapatkan sangat menggugah hatinya untuk menciptakan lirik ini (wawancara Uly Sgar). Suasana yang ia (Uly Sgar) gambarkan merupakan pengungkapan emosi atau keadaan jiwanya.

Pada bait pertama, merupakan gambaran alam di saat matahari terbit. Dengan kata-kata yang tepat, si aku menggambarkan keindahan alam di saat matahari mulai terbit di ufuk timur. Segala kesunyian dan kegelapan tidak lagi nampak.

"Fajar menyingsing tirai-tirai sunyi
Indah panorama di timur sepi
Tersentuh cahaya keagungan pagi
Remang suasana menghilang pergi"

Makna yang timbul pada bait ini merupakan gambaran kekaguman si aku ketika melihat keindahan alam di saat matahari mulai memancarkan sinarnya.

Pada bait kedua, merupakan pertentangan antara bait pertama yang menggambarkan kekaguman terhadap keindahan alam. Pada bait ini, menceritakan tentang kesedihan si aku yang amat sangat. Hal ini jelas terlihat pada kata-kata yang ada pada bait ini. Kata-kata yang dipilih si aku menampakkan perasaan yang terluka oleh keadaan alam yang ada. Setiap kata yang dipakai si aku mengungkapkan perasaan sedih yang amat mendalam.

"Lembayung memerah tirai-tirai duka
Kalbupun tercekam sukma terluka
Tersentuh cahaya keredupan senja
Kelam suasan belunggu jiwa"

Pada bait ketiga atau terakhir, si aku menjelaskan penyebab dari kesedihan yang dialaminya. Hal ini tersirat pada baris kedua dan ketiga. Si aku tidak lagi mendapatkan atau melihat keadaan alam di saat matahari terbit seperti yang ia (si aku) ceritakan pada bait pertama. Hal ini jelas tergambar pada baris ketiga.

Membayang samar menghilang
Inikah janji fajar yang abadi
Berlalu pesona kesunyian pagi
Berselimut dingin kabut yang bening"

Makna yang ada pada bait ini merupakan ungkapan perasaan kecewa karena keindahan alam di saat matahari terbit tidak dapat dipertahankan. Hal ini tersirat pada bari kedua.

Ide yang tersirat pada keseluruhan lirik ini (Senandung Kabut Biru) adalah bentuk suasana refleksi kenyataan yang ada. Refleksi itu merupakan suatu bentuk akibat dari pengrusakan alam dan lingkungan. Ide-ide yang tersirat dalam lirik ini merupakan masalah yang berkelanjutan yang akan merusak alam dan lingkungan sehingga keindahannya mungkin tidak lagi terlihat pada waktu yang akan datang.

Gaya bercerita pada lirik ini (Senandung Kabut Biru) merupakan ungkapan hati Uly Sgar yang berbentuk kekecewaan. Pandangan yang cukup jauh ini merupakan ungkapan hati Uly Sgar yang selalu bergejolak apabila melihat suatu pengrusakan alam dan lingkungan. Ungkapan hatinya sengaja ia (Uly Sgar) paparkan untuk menggugah penikmatnya agar dapat meresapi lebih jauh makna yang ia paparkan lewat lirik ini.

Sehubungan hal-hal tersebut di atas, yaitu lirik-lirik ciptaan Uly Sgar yang penulis ambil sebagai sample dari lirik-lirik lainnya maka dapat dijelaskan ide atau gagasan apa yang timbul dalam keseluruhan lirik-lirik tersebut. Ide atau gagasan yang timbul dalam keseluruhan lirik-lirik tersebut adalah bentuk dari

ungkapan ekspresif dari pencipta yang selalu menggambarkan potret kehidupan, baik itu kehidupan manusia maupun tentang kehidupan alam. Bentuk dari ungkapan ekspresif itu merupakan ungkapan jiwa dari Uly Sigar yang menghargai hidup sebagai karunia Tuhan pencipta alam dan manusia yang meminatinya.

4.3 Ungkapan Tematis

Tema adalah apa yang menjadi persoalan utama di dalam sebuah karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakekatnya, di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan untuk memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkan di dalam sebuah karya sastra (Esten, 1984:87).

Pada lirik-lirik lagu Uly Sigar Rusady, kebanyakan tema-temanya mengangkat masalah kondisi alam, dan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia. Kecenderungan itu biasanya berdasarkan pengalaman pribadi maupun berdasarkan pengamatannya. Hal itu dapat berupa atau berkaitan dengan masalah kekaguman terhadap alam, cinta, kekecewaan, protes sosial, dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas, tema pokok yang disampaikan Uly Sigar juga merupakan kekaguman, kekecewaan, cinta,

protes sosial. Tema-tema tersebut akan diuraikan pada pengkajian berikut ini.

4.3.1 Lirik "Pelita dalam Gulita".

Pada lirik ini tema utama yang disampaikan adalah bagaimana cinta dapat memberi dorongan kekuatan kepada seseorang yang selama ini tidak berdaya untuk melupakan segala rasa kecewa yang pernah dialami. Cinta merupakan penerang di dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat pada lirik di bawah ini :

"Senyum lemahmu di malam itu
Runtuhkan dinginnya hati
Sinar matamu bagai berkata
Engkaulah pelita sanjungan jiwa" (bait -2)

"Diri terbuai dan terpesona
Ketika kau peluk mesra
Bagai pelita dalam gulita
Belai kasihmua menyentuh kalbu" (bait -4)

Dari lirik ini terlihat bagaimana kegembiraan menyelimuti dirinya ketika ia telah mendapatkan cintanya kembali. Harapannya yang dulu tiada kini terhampar luas di depannya.

4.3.2 Lirik "Damai di Desa"

Lirik ini menceritakan tentang keganasan hidup di kota besar. Tema utama yang ingin disampaikan adalah kehidupan yang sederhana merupakan kunci kebahagiaan. Janganlah menginginkan sesuatu yang melebihi batas kemampuan tetapi raihlah sesuatu yang sesuai dengan kemampuan kita. Hal ini ditegaskan pada lirik di

bawah ini:

"Lebih baik di desanya
Hidup dengan aman dan damai
Semua serba sederhana
Sawah dan ladan menanti dirinya"

4.3.3 Lirik "Impian yang Hilang"

Pada lirik ini menceritakan tentang suasana kehidupan seseorang yang telah mendapatkan kebahagiaan kadang telah lupa akan segala-galanya. Tema sentral pada lirik ini adalah tentang keterlenaan seseorang dengan segala impian-impianya.

Letak tema sentral ini terlihat pada lirik-lirik yang tersusun secara keseluruhan, sehingga tidak dapat diuraikan baris mana yang mendukung tema tersebut. Jadi tema yang dikandungnya membutuhkan penafsiran tersendiri.

4.4.4 Lirik Padamu yang Jauh di Sana"

Lirik ini bercerita tentang kerinduan seseorang yang ditinggal pergi kekasihnya. Kabar berita tidak pernah ia dapatkan. Tidak ada yang dapat menghiburnya lagi. Bayangan kekasihnya tersebut selalu menghantuinya setiap saat, sehingga menimbulkan rasa rindu yang begitu dalam.

Tema pada lirik ini adalah tentang penantian dan kesetiaan seorang kekasih. Walaupun tidak ada kabar yang datang ia tetap menanti di dalam kerinduannya.

Letak tema sentral pada lirik ini sama dengan lirik "Damai di Desa". Temanya terlihat pada lirik yang tersusun

secara keseluruhan, sehingga tidak dapat diuraikan bait mana yang mendukung tema tersebut.

4.4.5 Lirik "Kucari Damai"

Lirik ini menceritakan tentang keadaan kehidupan di kota besar yang ramai dan gersang. Diceritakan tentang kejenuhan akan kehidupan di kota besar. Kehidupan kota yang begitu ramai dan gersang membuat jiwa lelah dan mata menjadi lesu untuk memandang. Hal ini menyebabkan kerinduan hati untuk mencari tempat yang dapat menghilangkan rasa kejenuhan itu.

Tema sentral pada lirik ini adalah kehidupan di kota besar yang penuh keramaian bukanlah faktor yang dapat menjanjikan kedamaian. Faktor yang dapat menjanjikan kehidupan yang damai adalah kehidupan di tempat yang tenang dan masih alami, yaitu di desa. Hal ini terlihat pada bait kedua dan terakhir yang mendukung tema tersebut.

"Kan kucari tempat yang sunyi
Jauh dari ramainya kota
Karena jiwa semakin lelah
Sementara mata lesu memandang" (bait -2)

"Perjalanan ini kurindukan
Kutinggalkan semua yang ada
Aku pergi mencari damai
Yang mungkin berada di sebuah desa" (bait -6)

4.4.6 Lirik "Kontradiksi"

Pada lirik ini tema utama yang ingin disampaikan adalah tentang pertentangan antara satu pihak yang satu dengan pihak yang lain. Di satu pihak mengharapkan dapat memelihara segala sesuatu yang ada yaitu segala sesuatu yang mendukung keindahan alam dan lingkungan sedangkan di pihak lain dengan sengaja ingin merusak semua itu. Hal ini terlihat pada bait keempat dan kelima yang mendukung tema tersebut.

"Kami bangga pada dirimu
Jangan biarkan tangan angkara
Merusakmu dalam kepribadian
Sebab engkau pula budaya bangsa" (bait -4)

"Ada sinar keagungan terpancar megah memukau jiwa
Lukisan alam telah tercipta di sana atas samudra
Oh... pesisir pulau Dewata lestarikan kemurnianmu
Jangan silau akan pendaatangmu hingga sirna karisma dirimu" (bait -5)

4.4.7 Lirik "Balada Anak Nelayan"

Tema utama yang ingin disampaikan pencipta dalam lirik ini adalah sikap pasrah para nelayan menerima nasib mereka yang hanya tergantung pada laut. Pasrah terhadap kehidupan mereka yang serba ketidakcukupan memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Hal ini terlihat pada bait kedua dan terakhir yang mendukung tema tersebut di atas :

"Anak nelayan menangis selalu
Menanti ayahnya yang belum tiba
Perut yang lapar ditahannya
Dengan mata terarah ke pantai" (bait -2)

"Tinggallah kini para nelayan
Duduk termenung memandang jalanya
Begitulah nasib para nelayan
Nafkahnya tergantung pada samudra
Aaa...aaa...aaa...aaa...aaaa.... (bait -6)

4.4.8 Lirik "Senandung Kabut Biru"

Lirik ini menceritakan tentang kekecewaan si pencipta lirik terhadap kerusakan lingkungan. Kekecewaan itu muncul karena tidak dilihatnya lagi pemandangan alam di waktu pagi seperti semula. Suasana yang ia dapatkan sangat menyentuh hatinya sehingga menimbulkan rasa sedih yang cukup mendalam.

Tema sentral pada lirik ini adalah tentang perasaan kecewa yang tidak mendapatkan suatu keabadian keindahan alam. Hal ini terlihat pada bait terakhir yang mendukung tema tersebut :

"Membayang samar menghilang
Inikah janji fajar yang abadi
Berlalu pesona kesunyian pagi
Berselimut dingin kabut yang bening"

Dari hasil pengungkapan tema yang telah penulis paparkan maka dapat dijelaskan tema-tema yang ada di dalam lirik-lirik lagu di atas. Tema-tema tersebut diilhami oleh 3 (tiga) masalah pokok, yaitu :

- a. Tentang alam dan lingkungan hidup.
- b. Tentang cinta kasih anak manusia.

c. Tentang keadaan yang sering dialami manusia di dalam dunia ini (tema kemanusiaan).

Kedelapan buah lirik yang telah diungkapkan temanya dikelompokkan ke dalam tiga bagian yang telah dituliskan di atas.

A. Tentang alam dan lingkungan hidup

- Damai di Desa
- Senandung Kabut Biru
- Kucari Damai
- Kontradiksi

B. Tentang cinta kasih anak manusia

- Pelita dalam Gulita
- Impian yang Hilang
- Padamu yang Jauh di Sana

c. Tentang kemanusiaan

- Balada Anak Nelayan

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari uraian secara panjang lebar tentang bentuk-bentuk ungkapan dan atema-tema yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Uly Sgar Rusady maka dapat disimpulkan bahwa lirik-liriknya merupakan sebuah karya sastra yang dapat diteliti berdasarkan penelitian karya sastra pada umumnya.

Bentuk-bentuk ungkapan aekspresif yang ditampilkan Uly Sgar Rusady lebih menekankan hubungan antara lirik lagu dengan keadaan jiwanya sebagai pengarang. Uly Sgar lebih banyak mengetahkan masalah realitas kehidupan yang ada berdasarkan pengalaman dirinya dan pengamatan yang dilakukannya secara langsung.

Sedangkan dipandang dari sudut tema yang terkandung di dalam lirik-lirik tersebut kadang diungkapkan secara implisiat yaitu tema yang membutuhkan penafsiran tersendiri. Tema-tema yang terkandung di dalam lirik-lirik tersebut terbagi atas tiga (3) bagian, yaitu :

- a. Tema alam dan lingkungan hidup yang terdiri dari: Damai di Desa, Senandung Kabut Biru, Kucari Damai, dan Kontradiksi.
- b. Tema cinta kasih anak manusia yang terdiri dari: Pelita Dalam Gulita, Impian yang Hilang, dan Padamu

yang Jauh di Sana.

c. Tema kemanusiaan yaitu: Balada Anak Nelayan

Dalam lirik-lirik Uly Sigar Rusady pemakaian bahasanya sangat sederhana tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai kepuhutan pada lirik tersebut. Penyampaian lirik-lirik tersebut menggunakan gaya bercerita atau narasi, dalam hal ini ide yang disampaikan berupa pengalaman dan pengamatan langsung dari Uly Sigar Rusady sendiri.

5.2 Saran-saran

Skripsi ini masih memiliki kekurangan, hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis dalam upaya mengolah dan menelaah objek kajian. Oleh karena itu harapan penulis agar kekurangan ini dapat ditutupi oleh siapa saja pada penulisan atau penelitian selanjutnya sebagai wujud partisipasi ilmiah. Penulis menyadari masih minimnya kemampuan serta keterbatasan materi maupun dukungan pustaka yang ada pada penulis, sehingga skripsi ini barulah mengungkapkan sebagian kecil dari objek yang dikaji.

Demikianlah maka penulis berharap semoga penelitian atau pengkajian selanjutnya yang dilakukan oleh siapa saja, dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang ada dalam skripsi ini, dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra*. Padang: Angkasa Raya
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Handani, Hamzah. 1988. *Konsep Dan Pendekatan Sastra*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar* Jakarta: PT. Gramedia
- Jatman, Darmanto. 1985. *Sastra, Psikologi Dan Masyarakat* Bandung: Alumni
- Junus, Umar. 1985. *Dari Peristiwa Ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia
- Kurniawaty, A. 1992. *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Balada Lagu-Lagu Karya Uly Sigar Rusady*. (Sebuah skripsi): UNHAS
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Marhijanto, Bambang Drs. 1993 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Terbit Terang
- Nadjib, Emha Ainun. 1984. *Sastra Yang Membebaskan*. Yogyakarta: PLP2M
- Poerwardarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Selden, Raman. 1990. *Teori Kesusastaan sezaman*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka
- Semi, Atar. 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa

- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi Teori Apresiasi Bentuk Dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi Dan Metodologi Pengajarannya*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Sudaryanto. 1984. *Bacaan Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia-Press
- Suharianto, S. 1982. *Apresiasi Puisi*. Surakarta: Widya Duta
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusatraan*. Bandung: Alumni
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip - Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1984. *Membaca Dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Yudiono, K S. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Ully Sigar Rusady. *Hutan Dan Gunung Adalah Kehidupan Saya*. Femina, 28 Januari-3Februari 1993
- Ully Sigar Rusady. *Jiwanya Menyatu Dengan Alam*. Mimbar Karya, Minggu III April 1992

PELITA DALAM GULITA

Rambut tertiuip angin di pantai .
Bergerak bebas tergerai
Bagai hati yang selama ini
Terkungkung tak berdaya

Senyum lemahmu di malam itu
Runtuhkan dinginnya hati
Sinar matamu bagai berkata :
Engkaulah pelita sanjungan jiwa

Ini bukan mimpi bagai hari lalu
Genggam tangan ini dan jangan lepasakan
Bagai pelita dalam gulita
Semua terjadi dalam mimpi, dalam mimpi

Diri terbuai dan terpesona
Ketika kau peluk mesra
Bagai pelita dalam gulita
Belai kasih darimu menyentuh kalbu

DAMAI DI DESA

Dia datang dari desa
Menuju kota ramai ini
Harapan tumbuh di dada
Akan tundukkan kota Jakarta

Dengan senyum di bibirnya
Membaralah semangat semu
Bertahun telah berlalu
Hidupnya tetap seperti dulu

Akhirnya sadarlah dia
Ada perbedaan di kota
Antara rumah bertingkat
Dan rumah beratap jerami

Untuknya kota Jakarta
Indah hanya di dalam mimpi
Setelah semua teralami
Perjuangan terasa sia-sia

Lebih baik di desanya
Hidup dengan aman dan damai
Semua serba sederhana
Sawah dan ladang menanti dirinya

IMPIAN YANG HILANG

Kala bercanda kita lalui
Penuh tawa dan bahagia
Di mana senyum manismu
Adalah penawar segala duka

Hati yang dulu sepi
Jadi hangt oleh kasihmu
Tak kenal pahitnya lara
Bila kau bersamaku selalu

Namun kiranya diriku tertipu
Semua hanya impian semu
Fata morgana menjelma dalam ilusie
Akhirnya impian hilanglah kini

Kala kusadari datangnya pagi
Terpana aku dalam sesal
Tanya menyesak dalam dada
Mengapa impian tiada menjelma

PADAMU YANG JAUH DI SANA

Angin meniup pohon cemara
Ranting dan daunnya bergoyang
Ada kabarkah disampaikannya
Atau berlalu begitu saja

Burung-burung bernyanyi riang
Ta'dapat menghiburku lagi
Tinggallah diri sepi menanti
Karena engkau jauh di sana

Berapa lama (aku begini)
Harus menanti (seperti ini)
Mengapa engkau (jauh dariku)
Membuat gelisah hati

Esokpun seperti biasa
Angin bagai mengucapkan salam
Selamat pagi bisiknya lembut
O' bahagianya andai suaramu

Bila terkenang canda guramu
Kusebut namamu dalam hati
Adakah engkau mengharapkanku
Untuk bahagia terulang lagi

KUCARI DAMAI

Perjalanan ini mengesankan
Wajah-wajah penuh senyum
Tegur sapa teramat manis
Menghilangkan segala jenuh yang ada

Kan kucari tempat yang sunyi
Jauh dari ramainya kota
Karena jiwa semakin lelah
Sementara mata lesu memandang

Mana, di mana tempat yang permai
di mana ada nyanyian bambu
Mungkinkah ada di dalam kota
Symponi daun jati yang bergoyang

Kehidupan semakin membosankan
Jenuh di antara bisingnya kota
Aku rindu hijaunya pohon
Sementara kota semakin gersang

Kawan katakanlah padaku
Mengapa kota semakin gersang
Apakah hujan tak turun lagi
Ataukah insan semakin tak peduli

Perjalanan ini kurindukan
Kutinggalkan semua yang ada
Aku pergi mencari damai
Yang mungkin berada di sebuah desa

KONTRADIKSI

Aku diam terpesona
Duduk sendiri di pantai kutai
Memandang matahari terbenam
di sana di atas samudra

Ada cahaya kemerahan
Bercampur dengan warna semu jingga
Dan sinar perak bagai membias
Di sana pada samudra

Oh... pesisir pulau dewata
Ikatan insan kepadamu
Semua pelosok negeri
Mengenalmu dari kisah dan fakta

Kami bangga pada dirimu
Jangan biarkan tangan angkara
Merusakmu dalam kepribadian
Sebab engkau pula budaya bangsa

Ada sinar keagungan terpancar megah memukau jiwa
Lukisan alam telah tercipta di sana atas samudra
Oh... pesisir pulau dewata lestarikan kemurniamu
Jangan silau akan pendaratngmu hingga sirna karisma
dirimu

BALADA ANAK NELAYAN

Prahu nelayan di tengah samudra
Terombang-ambing bagai tak berdaya
Mereka berani melawan badai
'Tuk mencari nafkah kehidupan

Anak nelayan menangis selalu
Menanti ayahnya yang belum tiba
Perut lapar ditahannya
Dengan mata terarah ke pantai

Dan ketika mereka kembali
Layar digulung satu persatu
Tiada hasil dibawanya
Hanya rasa getir jadi buah tangannya

Angin meniup sepanjang hari
Membuat gelombang besar di samudra
Tiupan angin November yang ganas
Hentikan nafkah para nelayan

Dan ketika mereka kembali
Pulang dengan tangan hampa
Hati yang teriris pilu
Semakin pedih mendengarkan tangis anaknya

Tinggallah kini para nelayan
Duduk termenung memandangi jalannya
Begitulah nasib para nelayan
Nafkahnya tergantung pada samudra
Aaa.....aaaa.....aaaa.....aaa.....aaa.....aaaaa

SENANDUNG KABUT BIRU

Fajar menyingsing tirai-tirai sunyi
Indah panorama di timur sepi
Tersentuh cahaya keagungan pagi
Remang suasana menghilang pergi

Lembayung memerah tirai-tirai duka
Kalbupun tercekam sukma terluka
Tersentuh cahaya keredupan senja
Kelat suasana belunggu jiwa

Membayang samar menghilang
Inikah janji fajar yang abadi
Berlalu pesona kesunyian pagi
Berselimut dingin kabut yang bening

LAMPIRAN II

RIWAYAT HIDUP ULLY SIGAR RUSADY

Nama lengkap : Rulany Indra Gartika Rusady Wirahadi Tenaya.

Tempat dan tanggal lahir : Garut, 4 Januari 1952.

- 1975 : Sebagai finalis festival gitar tunggal jenis pop untuk seluruh Indonesia di Bandung.
- 1978 : Mewakili Indonesia di Budokan Hall Tokyo dalam Pop Song Festival dengan lagu "Harmoni Kehidupan".
- 1979 : Mendirikan Yayasan Sekolah Musik VIDI VICI yang membawahi:
 - Sekolah Musik VIDI VICI
 - T e a t e r
 - Kemasyarakatan
 - Pengembangan
- 1985 : Mendirikan Yayasan Garuda Nusantara (Gabungan Rumpun Pemuda Nusantara) yang membawahi:
 - Departemen Olah Raga
 - Departemen Seni
 - Departemen Cinta Alam
 - Departemen Luar Biasa
 - Departemen Putri
- 1986 : Salah satu pendiri BKLPM (Badan Koordinasi Lembaga Pendidikan Musik).
- 1987 : Memperoleh Piagam Penghargaan GLOBAL 500 dari badan PBB yaitu UNEP (United Nations Environment Programme)

sebuah badan lingkungan hidup di dunia berdasarkan Outstanding Practical Achievements in the Protection and Improvement of the Environment.

- 1987 : Mengadakan Lomba Cipta Lagu Hutan I se Indonesia.
- 1987 : Mengikuti Asia/Pasific NGO Conference on Deforestation and Desertification dalam topik Hutan Tropis dan mengajukan makalah "Kesadaran Masyarakat/ Lingkungan melalui musik. Dan pada konferensi ini pula mengajukan prospek / Konsep Asia Pasific Song Contest yang disetujui UNEP.
- 1987 : Menjadi Konsultan UNEP untuk membentuk organisasi-organisasi di setiap Negara Asia Pasific dalam rangka Penyelenggaraan Regional Asia Pasific Environment Song Contest pada Hari Lingkungan Hidup se Dunia di Bangkok pada tanggal 5 Juni 1988.
- 1988 : Mengadakan Lomba Cipta Lagu Hutan II se Indonesia.
- 1988 : Duta keliling UNEP untuk Asia Pasific dalam rangka Hari Lingkungan Hidup se Dunia di Bangkok.
- 1988 : Koordinator "Regional Environment Song Festival Asia Pasific" yang diikuti oleh 15 negara yang diadakan di Bangkok dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup se Dunia. Setiap negara mengirimkan pemenang lagu hutan dari negara masing-masing.
- 1989 :
 - Pencarian dana di Oslo-Organisasi Wanita Norwegia.
 - Kampanye Perdamaian Alam (di Asia Pasific, Amerika,

Eropa, dan Afrika).

- Koordinator lagu lingkungan hidup dalam program TVRI.
- Partisipasi dalam pencarian dana untuk proyek pengembangan wanita melalui TV di Oslo.
- Menyelenggarakan Paket Nyanyian Alam TVRI ke I.
- 1990 : - Mempunyai hutan seluas 20 Ha. di desa Cihandam/Dangdang Kec. Leuwidamar, Kab. DT. II Lebak Jawa Barat (membeli secara mengangsur dari masyarakat setempat).
- 1990 : - Menyelenggarakan Paket Nyanyian Alam TVRI ke II.
 - Penghijauan Hutan Tanaman Langka.
- 1991 : - Menyelenggarakan Paket Nyanyian Alam TVRI III, yang dinyatakan sebagai Paket Terbaik TVRI tahun 1991 oleh Direktur TVRI Pusat dan mendapat piagam Penghargaan dari Menteri Negara KLH.
 - Penghijauan Hutan Tanaman Langka.
 - Menyelenggarakan Paket Nyanyian Alam TVRI ke IV.
 - Ekspedisi untuk ⁷²Pendataan Sosial Budaya dan Lingkungan dalam Pembuatan Buku Panduan Sumedang Larang, Sumedang sekarang.
- 1992 : - Penghijauan Tanaman Langka di Hutan Rumah Kita (Desa Cihandam / Dangdang seluas 20 Ha.) sampai sekarang.